

# AGAMA DAN AKTUALISASI DIRI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL (1873-1938)

*Religion and Self Actualization According to Muhammad Iqbal  
(1873-1938)*

**Mustofa Anshori Lidinillah**

## ABSTRACT

*There are two opinions that are extremely different about religion function to self-actualization process. Firstly, religion is needed in self-actualization process. Secondly, religion inhibits self-actualization process. The research will make a clearance of that problem and to discover a conception about religion which are conducive to the self-actualization effort.*

*Material object of the research is Iqbal's conception about religion and self, and the formal object is religion philosophy. Hermeneutic method is used in this research. There are some procedures of method, namely interpretation, analysis-synthesis, coherency, comparison, and heuristics.*

*The result of research are: the self is more potensia than actus. Potensia will become actus through out self-actualization process, and will final at insan kamil. Insan kamil is the human like God, a human ideal condition. Religion norms are the one of representative self-actualization procedures. Religion can be called modus of existence. Proportional understanding about religion is needed for its. The understanding which placed the human as the central of the world, but the spiritual consciousness which oriented to God is growth in his self. That understanding called anthropocentric-spiritualistic conception. Iqbal's conception about religion is anthropocentric-spiritualistic one. Self of human became central subject in his philosophy, and whole of his philosophy systems are formatted by the religion. Iqbal's conception about religion can be a reference in self-actualization.*

## I. PENGANTAR

### Latar Belakang Penelitian

Problem tentang manusia senantiasa aktual dan relevan untuk dibicarakan. Setiap kurun waktu tertentu selalu muncul term-term tentang manusia dari para pemikir. Salah satu tema tentang manusia yang cukup banyak dibicarakan oleh para pemikir adalah sekitar kemungkinan munculnya manusia unggul. Nietzsche

(1844-1900) terkenal dengan konsep *ubermensch*. Muhammad Iqbal (1873-1938) terkenal dengan konsep *insan-kamil*.

Agama sebagai institusi menyediakan perangkat fasilitas yang menempatkan manusia pada posisi semestinya, sebagai makhluk paling sempurna. Keberadaan agama, meskipun demikian, bukan berarti tidak pernah digugat. Sementara

pemikir meragukan, mempertanyakan dan bahkan memberikan penilaian negatif terhadap keberadaan dan fungsi agama.

Terdapat dua pendapat yang bertentangan secara ekstrim tentang peran atau fungsi agama dalam konteks upaya aktualisasi diri manusia. Pendapat pertama mengakui pentingnya agama, bahkan cenderung berlebihan yang akibatnya manusia terjebak pada sikap dogmatis. Potensi manusia tidak dapat teraktualisasi seluruhnya. Kreativitas manusia terbelenggu. Lebih ironis lagi, ajaran agama ditafsirkan secara tendensius dan tidak semestinya. Filsafat abad tengah dalam hal ini menjadi contoh.

Pendapat kedua menolak peran agama. Feuerbach, Marx, dan Nietzsche, adalah representasi dari kelompok kedua ini. Aktualisasi diri tidak akan maksimal apabila agama dijadikan acuan. Agama itu hanya merupakan suatu bentuk keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Agama merupakan pelarian manusia dari masalah sosial ekonomi yang tidak dapat diselesaikan. Manusia harus meninggalkan agama dan kembali kepada dirinya sendiri apabila ingin menjadi manusia yang sempurna. Manusia unggul hanya mungkin terwujud dengan *kematian Tuhan*.

Kedua pemahaman tentang agama di atas kurang representatif dan tidak proporsional apabila diletakkan dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya. Kedua pandangan itu membatasi atau bahkan menghalangi upaya aktualisasi potensi manusia secara optimal. Pemahaman tentang agama yang representatif dan lebih manusiawi sangat penting bagi upaya aktualisasi diri

menuju terbentuknya manusia ideal. Dalam konteks ini, filsafat Iqbal adalah fenomena yang representatif untuk diteliti. Perhatian Iqbal yang serius terhadap diri manusia, penghayatan Iqbal yang intens terhadap agama, semangat Iqbal untuk mereformasi pemahaman tentang diri, aktualisasi diri, dan agama; memposisikan pemikiran Iqbal penting dan relevan diteliti dalam rangka menjawab permasalahan aktualisasi diri.

## II. CARA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Bahan atau materi penelitian meliputi: pertama, buku-buku karya Iqbal, terutama karyanya yang berjudul *Asrar-I Khudi*, dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku *Asrar-I Khudi* berisi pemikiran Iqbal tentang diri dan kemungkinan - kemungkinan aktualisasinya; sedang buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* berisi pemikiran Iqbal tentang agama.

Metode penelitian yang digunakan adalah hermeneutik-filsafati. Data diolah dengan analisis kualitatif filsafati dengan mengikuti langkah metode interpretasi, analisis-sintesis, koherensi, komparasi, heuristika (Bakker, 1990: 62).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Corak, orientasi, dan sumbangan pemikiran filsafat Iqbal

Muhammad Iqbal dalam keseluruhan sistem pemikirannya sebenarnya bermaksud membangkitkan semangat bangsa-bangsa Timur dan khususnya Islam untuk memperbaiki nasibnya baik di dunia ini maupun di dunia setelah

dunia ini.

Fatalisme yang menjatuhkan derajat manusia telah menguasai Timur dan khususnya Islam selama berabad-abad. Muhammad Iqbal menunjukkan bahwa fatalisme itu telah berkuasa karena pengaruh filsafat, kurangnya pemahaman terhadap semangat hidup yang telah dipancarkan oleh Islam terhadap muslim, dan karena pengaruh siasat politik (Iqbal, 1951: 3). Sikap fatalis terhadap kehidupan dunia ditentang oleh Muhammad Iqbal, meski begitu, Iqbal tidak menghendaki dinamisme ala Barat yang telah berhasil dalam hidup duniawi.

Muhammad Iqbal berpendapat, walaupun Barat dinamik dalam berbagai bidang, kebudayaan Barat bisa menimbulkan malapetaka berupa kerugian spiritual karena pada dasarnya ia telah berpadu dengan sekularisme. Pembangkangan Barat lewat peradabannya terhadap dasar-dasar ruhani merupakan ancaman berbahaya bagi dunia Timur dan dunia Islam khususnya. Tugas bangsa Timur dan khususnya Islam adalah membangun kebudayaannya. Jika mereka meniru cara Barat dengan membangun peradabannya di atas materialisme dan rasionalisme tanpa memperhatikan dasar-dasar ruhaniah kehidupan manusia dan melupakan Tuhan, maka mereka akan semakin kehilangan diri atau pribadi yang amat berharga dan akan menjadi budak materialisme. Dunia Timur dan khususnya dunia Islam, untuk membangun peradabannya, harus meneguhkan kepribadiannya, harus memikirkan kembali keseluruhan sistemnya, tanpa sepenuhnya memutuskan hubungan dengan masa

lampau. Dunia Timur dan khususnya dunia Islam harus mampu menghidupkan kembali segala tatanan hidup duniawi tanpa harus melupakan atau meninggalkan aspek ruhaniah dalam kehidupan (Iqbal, 1951: vi).

Muhammad Iqbal sangat menghargai solidaritas. Ajaran dan ajakan Iqbal untuk mengembalikan kejayaan dunia Timur dan khususnya dunia Islam, bukan hanya ditujukan kepada rakyat India, tetapi juga untuk rakyat seluruh dunia Islam dan seluruh rakyat dunia Timur. Muhammad Iqbal sangat memuji setiap usaha yang bertujuan memperluas pandangan orang-seorang dan bangsa-sebangsa, melampaui batas-batas geografis, dan menghidupkan atau menularkan dalam diri mereka suatu sifat kemanusiaan yang sehat dan teguh.

Muhammad Iqbal menawarkan paradigma baru bagi kehidupan, untuk mengatasi degradasi kehidupan global, dan dehumanisasi. Paradigma yang ditawarkan Muhammad Iqbal adalah paradigma Qur'ani. Paradigma yang didasarkan nilai-nilai Islam dan bersumbu pada *tauhid*. Muhammad Iqbal, dalam rangka itu, telah merintis suatu rekonstruksi persepsi dan konsepsi tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Sasaran pembaharuan bagi Muhammad Iqbal adalah membentuk pribadi-pribadi muslim yang baik, kreatif, dinamis, menjunjung tinggi spiritualitas. Pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal tentang berbagai hal sebenarnya terkait erat dengan konsepsinya tentang pembangunan pribadi (Ali, 1990: 103). Rekonstruksi pemikiran Muhammad Iqbal tentang agama juga dalam rangka pembangunan

pribadi.

Tiga hal tentang dunia barat yang memberi kesan mendalam pada Muhammad Iqbal; yakni vitalitas dan dinamika kehidupan orang-orang Barat yang penuh inisiatif dan kreativitas, peluang yang luas bagi humanisme, dan pengaruh kapitalis yang mengancam jiwa dan harkat manusia Barat (Fakhry, 1983: 478). Dua hal yang pertama diadopsi Muhammad Iqbal sebagai pangkal tolak menginterpretasikan Islam dalam term-term modern; sementara kenyataan yang terakhir memperkuat keyakinan Muhammad Iqbal akan keunggulan Islam sebagai cita-cita moral dan spiritual. Muhammad Iqbal mengajak pemikir-pemikir Islam untuk memikirkan kembali Islam dengan cara yang moderen dan dinamis tanpa harus mengesampingkan spiritualitasnya.

Fakhry (1983: 477) berpendapat bahwa filsafat Muhammad Iqbal merupakan satu-satunya usaha paling penting yang berupaya menginterpretasikan Islam dalam term-term modern. Muhammad Iqbal mewarisi cara-cara filsafat Barat dalam rangka menegaskan pandangan-dunia Islam. Tujuan filsafatnya yang sejati bukan mengakui keunggulan dan validitas filsafat Barat; tetapi mencari kesesuaian yang esensial dengan *weltanschauung* Islam. Upaya sintesis Iqbal itu nampak terutama dalam karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Upaya Muhammad Iqbal itu dapat dibandingkan dengan upaya Al-Kindi dan Ibnu Rusyd yang menjembatani antara pemikiran spekulatif dan agama.

Iqbal sebagai muslim yang taat dan filsuf yang cemerlang, merintis jalan bagi

upaya reinterpretasi warisan peradaban Islam yang dipadukan dengan filsafat Barat kontemporer. Karya-karya Iqbal merupakan suatu filsafat tentang kemajuan hidup. Kemajuan hidup yang diserukan Muhammad Iqbal adalah kemajuan yang diliputi semangat cinta, persatuan, toleransi, kemerdekaan, persaudaraan, dan persamaan hakiki; bukan dalam arti agresi yang serakah seperti diserukan Nietzsche, bukan pula revolusi ala Marx yang mengkondisikan konflik sebagai titik tolak kemajuan. Tema-tema pembebasan, emansipasi, peneguhan diri, kemandirian, dan tema kemanusiaan lainnya menjadi pokok perhatian Iqbal.

## **B. Tema pokok filsafat Iqbal : *khudi* dan aktualisasinya**

Filsafat Iqbal tentang *khudi* (diri) merupakan kunci bagi pemahaman terhadap seluruh sistem filsafatnya. Filsafat *khudi* (diri) adalah salah satu konsep dasar filsafat Iqbal serta merupakan alas penopang keseluruhan struktur pemikirannya (Saiyidain, 1981:23). Kata *khudi* menurut tata bahasa Persi adalah bentuk kecil dari *Khuda* yang berarti Tuhan; sedang *khudi* berarti diri atau pribadi atau ego (Iqbal, 1953: 13). *Khudi* merupakan pusat landasan organisasi kehidupan manusia (Saiyidain, 1981:24).

*Khudi* memiliki karakteristik sebagai berikut. **Pertama**, *khudi* bersifat tersendiri dan unik, hakikat diri walaupun berinteraksi dengan diri – diri lain, namun ia tetap terpusat pada dirinya sendiri dan memiliki lingkup kedirian sendiri, lepas dari diri – diri lain di luar dirinya (Iqbal, 1951: 99). **Kedua**, *khudi*

tidak terikat ruang dan waktu. Ketika raga saya berada dalam suatu ruang, saya dapat menembus ruangan itu dengan membayangkan atau memikirkan ruangan yang lain (Iqbal, 1951: 99). Kekinian diri saya merangkum juga di dalamnya masa lalu dan masa depan. Masa lalu dan masa depan ini kemudian turut juga menjadi pertimbangan bagi terwujudnya tindakan fisik dalam kekinian diri saya (Iqbal, 1951: 99). **Ketiga**, *khudi* itu bertaraf, ada *khudi* yang lebih rendah dan ada *khudi* yang lebih tinggi. Tinggi rendahnya taraf *khudi* setiap wujud tergantung pada tingkat kemampuan menghayati diri secara mantap. (Iqbal, 1951: 12). **Keempat**, *khudi* bersifat dinamis, dapat menjadi kuat dan dapat menjadi lemah. *Khudi* menjadi kuat apabila semakin tebal rasa keakuan. *Khudi* menjadi lemah apabila rasa keakuan sebagai diri tipis atau kurang. (Iqbal, 1953: 30). **Kelima**, *khudi* itu bersifat teleologis. Sifat teleologis diri, menjadikan manusia selalu hidup bahkan akan terus berlanjut meskipun manusia telah mengalami kematian. (Iqbal, 1953: 96).

Iqbal berpendapat, setiap wujud mempunyai individualitas atau diri. Ketinggian derajat setiap wujud di alam ini tergantung pada tingkat perkembangan individualitasnya. Tingkat – tingkat keadaan dari setiap wujud pada dasarnya juga merupakan derajat – derajat dari individualitas atau diri. Kriteria untuk menentukan kualitas kedirian dari setiap wujud ialah seberapa jauh ia dapat menghayati dirinya secara mantap.

Filsafat Iqbal tentang *khudi* merupakan kritik dan sekaligus koreksi terhadap pandangan dan sikap yang

kurang memperhatikan pentingnya nilai kedirian (Iqbal, 1951: 95). Dua bentuk ketidakpedulian manusia terhadap nilai kedirian hendak diluruskan oleh Iqbal. **Pertama**, ketidakpedulian terhadap nilai kedirian yang tercermin dalam sikap hidup ingin meleburkan diri ke dalam diri Tuhan dan sikap hidup yang memandang dunia ini hanya bayangan. **Kedua**, ketidakpedulian terhadap nilai kedirian yang tercermin dalam sikap hidup yang mengagungkan materi. Sikap hidup seperti itu mengakibatkan nilai kemanusiaan tidak lebih berharga daripada benda – benda material yang diagungkan.

Diri manusia, berdasarkan filsafat Iqbal tentang *khudi*, tidak sepenuhnya merupakan *actus*, tetapi sebagian terbesar justru merupakan *potensia*. Hal ini konsisten dengan prinsip metafisika Iqbal; bahwa hakikat kenyataan itu material dan spiritual, tetapi pada babak terakhir yang spiritual lebih dominan. *Actus* adalah sesuatu yang kurang lebih bersifat material atau minimal memungkinkan registrasi inderawi, sementara *potensia* adalah sesuatu yang lebih kurang bersifat spiritual. Potensi manusia itu tidak akan habis diaktualisasikan.

Iqbal dengan filsafat *khudi*-nya sebenarnya telah membentangkan sebuah rencana yang matang bagi upaya aktualisasi diri manusia. Iqbal menunjukkan bahwa diri manusia menyimpan potensi tak terbatas dan memiliki berbagai kemungkinan bagi aktualisasinya.

Iqbal dengan filsafat *khudi*-nya sebenarnya juga telah melakukan pembaharuan pemahaman tentang posisi diri manusia ketika dihadapkan dengan

alam semesta. Pemahaman yang lazim manusia sering diposisikan sebagai mikro-kosmos, sementara alam semesta diposisikan sebagai makro-kosmos. Pemahaman yang semacam itu hanya berlaku bagi manusia dalam dimensi fisiknya. Manusia, dalam dimensi spiritualitas, justru merupakan makro-kosmos; sementara alam semesta sebagai mikro-kosmos.

Momen penting ketinggian derajat diri manusia ditandai dengan ditinggalkannya cara hidup instinktif beralih kepada cara hidup berdasar kesadaran sebagai diri yang bebas, kritis, dan dinamis. Momen kebangkitan kesadaran kemanusiaan itu diilustrasikan oleh Iqbal melalui interpretasinya tentang peristiwa ketika Adam diperintah pergi dari surga ke bumi (Iqbal, 1951: 88).

Pemikiran Iqbal mengenai *khudi* bermuara pada pemikirannya tentang *insan kamil*. *Insan kamil* adalah taraf atau derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh *khudi* dalam perkembangannya. Nietzsche, oleh beberapa penulis Barat, sering disebut-sebut sebagai inspirator konsep *insan kamil* Iqbal. Beberapa penulis Timur yang otoritatif mengenai pemikiran Iqbal menolak klaim itu. Konsep *insan kamil* Iqbal dalam satu segi mempunyai kesamaan dengan konsep *ubermensch* Nietzsche, yakni dalam segi penekanan pentingnya amal bagi pencapaiannya; selebihnya berbeda bahkan bertolak belakang. *Ubermensch* Nietzsche dilatarbelakangi oleh kematian Tuhan, *insan kamil* Iqbal justru dilatarbelakangi oleh kerinduan akan Tuhan. *Ubermensch* tidak mempunyai rasa cinta kasih, *insan kamil* sebaliknya selalu diliputi oleh cinta kasih.

*Ubermensch* tidak terikat norma dalam masyarakat atau dengan kata lain ada norma tersendiri yang mengatur dan mengikat *ubermensch*. Iqbal justru hanya mengakui satu norma moral bagi seluruh umat manusia.

Perwakilan Ilahi di dunia ini adalah bentuk perkembangan diri yang tertinggi. *Insan kamil* adalah *khalifah* Tuhan di dunia ini. *Insan kamil* menurut Iqbal tidak lain adalah sang mukmin sejati yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tercermin dalam akhlak *nabawi* (Effendi, 1987: 25). *Insan kamil*, yang tidak lain adalah mukmin sejati, tidak memperlakukan agamanya sebagai dogma yang kikuk. Seluruh hidupnya dijalani dengan penuh semangat, kreativitas dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Rahasia dirinya adalah *La Ilaaha illallah*. Kemampuan menghayati *La Ilaaha illallah* menjadikannya mampu menguasai dunia (Iqbal, 1985: 38). Cita Iqbal tentang *insan kamil* sebagai bentuk manusia ideal, dan merupakan tingkat kedirian tertinggi yang mungkin dicapai oleh setiap diri dilatarbelakangi oleh kerinduan terhadap Tuhan dan rasa tanggung jawab sebagai wakil (*khalifah*) Tuhan di bumi.

*Insan kamil* hanya dapat dicapai melalui jalan tertentu dan cara yang tertentu pula. Iqbal berpendapat, seseorang harus melalui tiga fase untuk mencapai derajat *insan kamil*. **Pertama**, tunduk atau taat kepada hukum Tuhan (Iqbal, 1953:116). Ketaatan terhadap aturan-aturan Tuhan membuat derajat manusia menjadi lebih tinggi, dengan taat kepada aturan Tuhan manusia akan

memperoleh kebebasan.

**Kedua**, menguasai diri (*self control*). Esensi ketaatan adalah pengakuan tiada Tuhan selain Allah. Ketaatan terhadap aturan-aturan Tuhan, akan menjaga diri seseorang dari sikap takut dan sombong, suatu sikap yang dapat melemahkan diri. Aktualisasi ketaatan kepada Tuhan menjadi satu-satunya referensi bagi segala tindakan (Iqbal, 1953:117). Kehidupan diri manusia menunjukkan adanya dua kecenderungan yang berlawanan, kecenderungan terhadap hal-hal yang baik dan yang buruk. Kebebasan diri manusia semakin menunjang dalam memilih dua kecenderungan tersebut. Kecenderungan terhadap hal-hal yang baik berakibat semakin kuatnya diri, sedang kecenderungan terhadap hal-hal yang buruk akan berakibat lemahnya diri.

**Ketiga**, *niyabat Ilahi* atau *kekhalifahan* Tuhan. *Insan kamil* sebagaimana telah dikemukakan di muka adalah *khalifah* atau wakil Tuhan di bumi, yang tidak lain adalah seorang mukmin sejati yang benar-benar taat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan diri. Manusia yang pantas menjadi wakil Tuhan di bumi adalah manusia yang mampu membaca aturan-aturan Tuhan dan mampu menafsirkan serta mewujudkan dalam perilakunya.

Fase demi fase proses aktualisasi diri meski ditempuh melalui prosedur tertentu. **Pertama**, aktualisasi diri harus dengan amal. Watak diri manusia adalah perjuangan untuk mencapai suatu kesatuan yang lebih inklusif, lebih efektif, lebih seimbang dan lebih unik. (Iqbal, 1951: 146). Individualitas manusia akan hilang dan segala bakat

tidak akan pernah menjadi aktual, bila manusia menghindari perjuangan, tidak mengembangkan potensinya dan mematikan daya kreatifitasnya. (Iqbal, 1951: 151). Tuhan menjelmakan sifat-sifat-Nya di alam ini tidak secara tuntas, tidak juga pada diri manusia. Setiap organisme bergerak menuju Tuhan. Mendekati Tuhan berarti menumbuhkan sifat-sifat-Nya dalam diri (Iqbal, 1953: 16). Aktualisasi diri, yang berarti juga mendekati Tuhan bukanlah dengan jalan merendahkan diri dan menghindarkan diri dari amal dan perjuangan yang penuh semangat (Iqbal, 1951: 160).

**Kedua**, upaya aktualisasi diri untuk mencapai insan kamil diupayakan dengan menumbuhkan sikap-sikap yang memperkuat diri, yaitu sikap cinta kasih, *faqr*, keberanian, toleransi, *Kasb-I Halal*, kerja kreatif dan asli. Sikap-sikap yang melemahkan diri, seperti penakut, minta-minta atau *sual*, perbudakan, dan sombong, harus diminimalisasi.

Konsep Iqbal tentang *khudi* dan aktualisasi diri merupakan konsep yang religius. Agama dijadikan format bagi upaya aktualisasi diri. *Insan kamil* adalah manusia yang menjadikan agama sebagai ruh yang menjiwai kehidupannya. *Insan kamil*, hanya dapat terwujud apabila agama difahami, dihayati, dan diamalkan secara sungguh-sungguh dan sebenarnya. Iqbal, dalam rangka itu, menunjukkan bagaimana seharusnya memahami agama.

### C. Pemikiran Iqbal tentang agama

#### 1. Hakikat, eksistensi, dan kompetensi agama

Muhammad Iqbal (1951:1)

berpendapat, hakikat agama adalah keimanan. Pendekatan Muhammad Iqbal dalam mendefinisikan agama tidak hanya bertolak dari struktur eksistensial agama saja, tetapi lebih jauh agama didefinisikan berdasar struktur intelektual dan struktur etikal, yakni agama didefinisikan dari segi ajarannya dan implikasi-implikasi ajaran itu terhadap kehidupan manusia. Muhammad Iqbal, menggarisbawahi pendapat Whitehead, tentang agama berpendapat. dilihat dari ajarannya, agama adalah sistem kebenaran umum yang mempunyai akibat mengubah perangai manusia jika dipegang teguh dan dilaksanakan dengan suka-rela (Iqbal, 1951: 2). Agama difahami tidak semata-mata dalam tataran normatif, tetapi juga dalam tataran praktis-fungsional. Agama, dalam tataran normatif, mempunyai nilai kognitif. Agama memberikan pengetahuan tentang norma-norma itu sendiri sebagai suatu kebenaran. Norma-norma yang diyakini sebagai suatu kebenaran itu, dalam tataran praktis, mempunyai implikasi terhadap sikap dan perilaku. Setiap orang akan bertindak berdasar prinsip-prinsip yang diyakini (Iqbal, 1951: 2). Muhammad Iqbal, dengan pemahaman seperti itu, nampaknya hendak menekankan bahwa norma agama mesti diaktualisasikan dalam kehidupan.

Agama, sebagai upaya yang penuh dengan pertimbangan masak dalam menetapkan prinsip terakhir dari nilai, adalah fenomena dalam kehidupan manusia. Catatan-catatan tentang agama dan pengalaman-pengalaman agama adalah bukti hidup tentang eksistensi agama. Pengalaman agama, sebagai salah

satu inti agama, adalah sesuatu yang wajar, sebagaimana pengalaman biasa (Iqbal, 1951: 189). Terdapat tipe-tipe potensial dari kesadaran yang terletak berdekatan dengan kesadaran kita yang biasa. Jika tipe kesadaran ini membuka kemungkinan pengalaman yang memberi hidup dan pengetahuan, maka masalah kemungkinan agama sebagai suatu bentuk pengalaman yang lebih tinggi adalah sesuatu yang benar sepenuhnya (Iqbal, 1951: 185).

Muhammad Iqbal melontarkan kritik terhadap pandangan yang menuduh pengalaman agama sebagai suatu *neurotis* atau semacam gangguan kesadaran sebagaimana dilontarkan oleh faham psikoanalisa dalam psikologi. Teori psikologi modern itu bertolak dari kesalahfahaman yakni anggapan bahwa agama tidak menghubungkan ego manusia dengan realitas objektif di luar manusia, Agama hanya semacam rencana upaya etis melindungi struktur masyarakat. Muhammad Iqbal berpendapat, tujuan akhir hidup keagamaan adalah membangun ego yang *fana* dengan membuatnya berhubungan dengan suatu proses hidup yang abadi, sehingga memberikan kedudukan metafisikal. Agama, tidak tepat bila semata-mata digambarkan hanya menyediakan cara khayalan untuk melepaskan diri dari, atau menyesuaikan diri dengan suatu realita yang tidak menyenangkan (Iqbal, 1951: 194). Agama bukan respon terhadap satu fantasi otak. Agama merupakan respon terhadap suatu suasana objektif yang menghasilkan antusiasme baru. Agama dapat memunculkan semangat baru, tradisi baru, kepemimpinan baru, dan bahkan



peradaban yang baru (Iqbal, 1951: 190). Agama bukan semata-mata persoalan emosi. Agama juga bukan masalah simbolisasi semata. Muhammad Iqbal berpendapat, agama adalah ekspresi seluruh potensi kemanusiaan (Iqbal, 1951: 2). Agama itu meliputi keyakinan, pemikiran, dan penemuan (Iqbal, 1951: 181). Hal itu dapat diidentifikasi melalui fase-fase keberagamaan seseorang.

Psikologi belum menyentuh daerah pinggiran dari agama sekalipun. Pengalaman keagamaan yang merupakan kehidupan ruhaniah bersumber pada *qalb* mempunyai banyak jenjang. Jenjang-jenjang itu secara teknis disebut '*alam al-amr* (serangkaian perintah) yang meliputi *ruh* (jiwa atau semangat di balik perintah), *sirr al-khafi* (hal yang merupakan misteri di balik perintah), dan *sirr al-akhfa* (misteri yang menimbulkan ketakutan dan ketaatan). Pertimbangan atau analisis psikologi hanya dapat diterima dalam hubungan dengan gejala emosional dan simbolis dari agama, watak esensial agama dengan cara apapun tidak terlibat (Iqbal, 1951: 191).

Iqbal berpendapat, dunia pada saat ini membutuhkan pembaharuan kehidupan. Agama merupakan satu-satunya hal yang dapat mempersiapkan manusia menanggung beban berat itu. Bangunan pribadi yang teguh di atas fondasi iman yang kuat merupakan prasyarat untuk menjawab tantangan pembaharuan itu. Agama merupakan upaya yang penuh pertimbangan masak dalam menetapkan prinsip terakhir dari nilai, karenanya agama mampu mengintegrasikan kekuatan-kekuatan dalam diri seseorang (Iqbal, 1951: 189).

## 2. Rasionalitas agama

Muhammad Iqbal (1951: 1) mengajukan suatu pertanyaan yang lalu menjadi titik tolak upayanya mencari dasar-dasar rasional bagi agama. "Mungkinkah mempergunakan cara rasional untuk memahami agama?" Pertanyaan Iqbal itu didasarkan pada adanya kenyataan sebagai berikut. **Pertama**, semangat filsafat adalah bebas bertanya, mencurigai semua otoritas, menyelidiki semua penerimaan yang tidak kritis dari pemikiran; meskipun akhirnya filsafat akan sampai kepada satu pengakuan jujur bahwa akal semata-mata tidak sanggup mencapai kebenaran hakiki. **Kedua**, inti agama adalah iman, iman lebih dari hanya sekadar perasaan dan rasionalitas, iman juga berisi semacam *makrifat* (penglihatan langsung terhadap Tuhan). Iman berorientasi pada pengabdian.

Akal adalah unsur penting dalam agama. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip agama memerlukan dasar rasional. Ajaran agama tidak boleh diterima begitu saja. Pengalaman agama pada dasarnya suatu keadaan perasaan dengan sudut pandang kognitif, yang isinya tidak dapat disampaikan kepada manusia lain, kecuali dalam bentuk norma. Jaminan bagi kebenaran ajaran agama sangat diperlukan, untuk itu dibutuhkan pengujian. Iqbal berpendapat, terhadap ajaran agama dapat diajukan dua macam pengujian untuk membuktikan kebenarannya. **Pertama**, pengujian intelektual, yakni pemahaman kritis tanpa praduga terhadap ajaran-ajaran agama. **Kedua**, pengujian pragmatis, yakni dengan melihat akibat-akibat dari ajaran agama dalam kehidupan nyata (Iqbal,

1951: 27).

Agama sering dipertentangkan dengan ilmu dan filsafat, padahal mestinya tidak demikian; ketiganya saling mengisi untuk mencapai ketinggian ego dan menemukan Tuhan. Filsafat menyediakan paradigma bagi ilmu dan selalu menyodorkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk memahami kenyataan, sementara ilmu berusaha memastikan kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan filsafat. Ilmu berusaha menjawab keingintahuan manusia tentang kenyataan sejauh dapat dijangkau akal dibantu penginderaan, yang disusun secara sistematis, kebenarannya diuji secara empiris-eksperimental. Ilmu dan filsafat, meskipun begitu, belum mampu menjawab segala persoalan yang dipertanyakan manusia. Ilmu dan filsafat, yang menekankan pentingnya empiri dan rasio dalam mencari hakikat kenyataan, tidak mampu menemukan hakikat kenyataan tertinggi yang lebih bersifat spiritual dan supra-rasional. Persoalan hakiki kehidupan hanya ditemukan dalam agama, karena agama sebenarnya berisi prinsip-prinsip asasi kehidupan. Jasa ilmu dan filsafat, dengan teori-teorinya, adalah mempererat hubungan manusia dengan Tuhan melalui pengenalan tindak-tanduk Tuhan di alam semesta (Iqbal, 1951:91).

Kesesuaian agama dengan ilmu dan filsafat oleh Iqbal ditunjukkan dalam hal-hal berikut. **Pertama**, pemahaman filsafati terhadap agama adalah suatu kemestian. Filsafat hendaknya mengantarkan manusia pada peneguhan ego, menemukan bukti kenyataan dalam aku dapat, tindakan terakhir bukanlah tindakan intelektual, tetapi tindakan vital

(Iqbal, 1951: 2 dan 198).

**Kedua**, proses keagamaan dan keilmuan walau menggunakan metode yang berbeda, tujuan akhirnya adalah sama, yakni hendak mencapai hakikat (*the most real*). Pengalaman tentang kenyataan harus difahami sebagai fakta alamiah yang bersifat lahiriah, dan juga bersifat batiniah. Ilmu mencoba memahami makna kenyataan melalui watak lahiriah atau perilaku luar (*external behaviour*). Agama mencoba memahami makna kenyataan melalui watak batin (*iner nature*). (Iqbal, 1951: 195).

Iqbal secara konsisten menindaklanjuti pendapatnya tentang keselarasan filsafat dan agama dalam pendapat-pendapatnya mengenai masalah-masalah fundamental agama. Rasionalitas sangat penting dalam upaya memahami persoalan-persoalan agama. Kebenaran agama harus diuji secara intelektual. Aksentuasi rasionalitas dalam memahami persoalan fundamental agama adalah dalam rangka pengujian intelektual itu. Uji intelektual terhadap persoalan fundamental agama di satu sisi merupakan upaya mengajak umat menjauhi sikap dan keyakinan dogmatis serta *taqlid* buta; di sisi lain merupakan koreksi terhadap pemahaman-pemahaman rasional yang kering dari nuansa spiritual. Iqbal berusaha mengaktualisasikan pemahaman terhadap problem fundamental agama. Tuhan bukan pribadi yang mesti ditakuti, tetapi justru harus dirindukan. Tasawuf bukan berarti peniadaan diri dalam Diri Tuhan, tetapi justru peneguhan diri dengan mengabsorbisi sifat-sifatNya. Salat dan tentunya juga ritual-ritual lainnya

bukanlah rutinitas yang membelenggu, tetapi jalan mistik yang mencerahkan dan membebaskan. Kenabian adalah *uswatun khasanah* yang membimbing kepada peningkatan kualitas hidup ruhani sambil senantiasa menterjemahkannya dalam kehidupan konkrit duniawi dengan menjaga cita moral.

#### D. Corak pemahaman Iqbal tentang agama dan konsekuensinya bagi Upaya Aktualisasi Diri

Robert W. Crapps (1993) mengidentifikasi, terdapat tiga gaya orang dalam beragama. Refleksi terhadap tiga gaya beragama itu menunjukkan, minimal terdapat tiga corak pemahaman manusia atas agama. **Pertama**, pemikiran yang bercorak *teologis-ideologikal*, yakni pemahaman yang didasarkan pada agama si pemikir. Sisi positif pemahaman yang *teologis-ideologikal* terletak pada adanya unsur ketaatan. Ketaatan kepada Yang Transenden akan menumbuhkan potensi spiritualitas dan idealitas. Sementara dalam tataran horisontal, ketaatan kepada doktrin dan norma sangat menunjang aktualisasi sosialitas. Sisi negatif pemikiran yang *teologis-ideologikal* adalah terdapatnya unsur dogmatisme dan fanatisme. Sikap dogmatis mengorbankan kreativitas dan inisiatif manusia. Sementara, fanatisme dapat menumbuhkembangkan sistem dan sikap keagamaan yang tertutup, tidak toleran.

**Kedua**, pemahaman yang bercorak humanistik-fungsional. Agama dipahami bertolak dari pengalaman hidup dan rasionalitas manusia. Doktrin agama harus dipikirkan secara kritis dan selektif. Penekanan pada kemampuan manusia

yang dominan pada titik ekstrim mengakibatkan Tuhan tidak diperlukan, bila diperlukan, Tuhan harus "ditemukan" di tengah manusia. Religiusitas manusia, kehidupan ruhaniah yang sejati tidak mendapat peluang untuk berkembang.

**Ketiga**, pemahaman yang bercorak mistik. Agama bukan semata-mata serangkaian dogma, norma, dan ritual yang mesti diterima dan didakwahkan sebagaimana pada pemahaman teologis-ideologikal. Agama juga bukan suatu hasil pencapaian rasional yang membantu penguatan diri sebagaimana pemikiran humanistik. Agama adalah hubungan manusia dengan Tuhan itu sendiri yang bersifat langsung. Hubungan manusia-Tuhan itu tidak bersifat normatif-formal, juga tidak bersifat rasional; tetapi lebih bersifat emosional. Pemahaman *mistik* merupakan upaya menghindari pemikiran keagamaan yang normatif-formal sebagaimana pemahaman *teologis-ideologikal*, dan pemahaman *humanistik-fungsional*. Kedua pemahaman itu dianggap menghambat keterbukaan dan kepekaan manusia terhadap hidup ruhaniah yang sejati. *Mystical union* sebagai puncak prestasi dapat dicapai melalui meditasi. Kelemahan pemahaman mistik, dalam beragama manusia justru berusaha mengingkari citra kemanusiaannya, sementara prosedur mistik itu sendiri sangat individual, dan mistikus cenderung enggan terjun dalam kehidupan sosial.

Aktualisasi diri pada dasarnya adalah upaya untuk mengaktualisasi dan mengintegrasikan segala potensi kemanusiaan tanpa terkecuali, sehingga dicapai kedewasaan diri. Pemahaman

secara partial tentang agama kurang representatif dan tidak kondusif bagi upaya aktualisasi potensi kemanusiaan secara optimal.

Iqbal (1951: 242) berpendapat, agama merupakan ekspresi kemanusiaan secara keseluruhan. Agama itu meliputi keyakinan, pemikiran, dan penemuan. Fase pertama, kehidupan keagamaan itu lahir sebagai suatu bentuk disiplin yang seseorang menerima sebagai satu perintah mutlak tanpa pengertian rasional apapun tentang makna dan maksud sesungguhnya dari perintah itu. Penyerahan diri secara mutlak itu pada fase berikutnya diikuti oleh suatu pemahaman rasional. Agama dicari dasar metafisiknya. Metafisika itu pada fase ketiga telah digantikan dengan psikologi. Hidup keagamaan telah berorientasi pada keinginan untuk bertemu langsung dengan Hakikat Mutlak. Fase-fase itu tidak terpisah secara definitif, karakter pada fase-fase itu saling mengkualifikasi.

Pemahaman Iqbal tentang agama relatif komprehensif. Iqbal –nampaknya– menyarankan, agama jangan semata-mata difahami secara *teologis-ideologikal*, atau semata-mata *humanistik-fungsional*, atau semata-mata *mistis*; tetapi semua pendekatan harus diupayakan. Penekanan terhadap satu pendekatan saja akan berakibat adanya sementara potensi kemanusiaan yang tidak terekspresikan dan teraktualisasi. Pendekatan Iqbal tentang agama yang komprehensif itu relevan dengan problem aktualisasi diri, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan sebagai pemahaman tentang agama yang manusiawi.

Relevansi pemikiran Iqbal tentang agama terhadap upaya aktualisasi diri

nampak pada hal berikut. Pemahaman tentang agama, selain harus dilakukan secara komprehensif (sebagaimana tersebut di atas), juga harus mampu menempatkan manusia sebagai subjek sentral dalam jagad raya, tetapi dalam kemanusiaannya itu tumbuh kesadaran spiritual yang senantiasa berorientasi pada Tuhan. Inilah cita-cita kemanusiaan yang diidam-idamkan oleh Iqbal. Pemahaman manusiawi terhadap agama yang dianjurkan Iqbal, meminjam istilah Komarudin Hidayat (1998: 56), adalah pemahaman *antropik-spiritualistis*.

Pemahaman kontemporer Iqbal terhadap masalah-masalah fundamental agama menunjukkan pemahaman tentang agama yang *antropik-spiritualistis*. Iqbal, dalam pemahamannya terhadap problem fundamental agama yang anti klasik, membuka peluang selebar-lebarnya bagi kemungkinan aktualisasi diri. Iqbal telah menunjukkan upayanya membangun kemanusiaan. Upaya itu dilakukan dengan mempertemukan filsafat dan agama sebagai dua hal *ultimate* yang tidak boleh diabaikan. Ajaran-ajaran agama dipahami dan diuji kebenarannya dengan filsafat; tetapi upaya itu dilakukan dibawah bimbingan agama. Cara pendekatan yang begitu menghindarkan Iqbal dari dua kelemahan manakala orang memahami agama. Pertama, Iqbal terhindar dari pemahaman tentang agama yang kering, sebagaimana layaknya bila agama dipahami secara filsafati saja tanpa bimbingan agama, subjek berada pada posisi *outsider*. Pemahaman Iqbal tentang agama merupakan pemahaman yang intens dan dinamik. Kedua, Iqbal terhindar dari pemahaman agama yang penuh *bias-*

*apologetis*, sebagaimana layaknya bila agama dipahami berdasar ajaran agama tertentu, subjek berdiri pada posisi *insider* sehingga tingkat keterlibatannya tinggi. Pemikiran Iqbal tentang agama menunjukkan bagaimana mengoptimalkan peran ataupun fungsi agama dalam upaya peneguhan diri.

#### IV. KESIMPULAN

1. Pemikiran Iqbal tentang agama dapat dikategorikan dalam pemikiran yang *antropik-spiritualistis*, yakni pemahaman yang menempatkan manusia sebagai subjek sentral dalam jagad raya, tetapi dalam kemanusiaannya itu tumbuh kesadaran spiritual yang senantiasa berorientasi pada Tuhan.
2. Diri manusia lebih merupakan *potensia* daripada *actus*. *Potensia* akan menjadi *actus* melalui proses aktualisasi diri, yakni proses gerak *khudi* menuju *Khuda*. Aktualisasi diri akan bermuara pada *insan kamil*, manusia *penaka* Tuhan, yakni mukmin sejati.
3. Aktualisasi diri hanya dapat dilakukan secara memadai dengan mengikuti jalan agama. Agama adalah cara untuk meneguhkan keberadaan manusia (*modus of existence*). Agama menjadi landasan fikir dan tindakan yang memadai bagi upaya aktualisasi diri. Pemahaman tentang agama yang proporsional yakni pendekatan yang komprehensif dari pendekatan *teologis-ideologikal*, *humanistik-fungsional*, *mistis*; dalam konteks aktualisasi diri, sangat dibutuhkan. Pendekatan yang komprehensif akan

memunculkan pemahaman agama *antropik-spiritualistis*. Pemahaman agama yang *antropik-spiritualistis* mendorong orang beragama secara dewasa, pada gilirannya akan dicapai kedewasaan diri. Kedewasaan diri dalam filsafat Iqbal adalah tercapainya *insan kamil*.

4. Pandangan filsafati Iqbal tentang agama konsisten dan merupakan satu kesatuan dengan filsafat *khudi*. Pemikiran Iqbal tentang agama relevan dan representatif dijadikan acuan untuk mengarahkan upaya aktualisasi diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.Mukti; 1990, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Akhmad Dahlan, dan Iqbal*, cetakan Ke-1, Bulan Bintang, Jakarta.
- Bakker, Anton, dan Zubeir, Ahmad Charris; 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cetakan IV, Kanisius, Yogyakarta.
- Crapps, Robert W.; 1993, *Gaya Hidup Beragama*, disadur dari judul asli "An Introduction to Psychology of Religion" oleh A.M. Hardjana, Kanisius, Yogyakarta.
- Effendi, Djohan, 1987, "Adam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Insan Kamil*, Pustaka Grafitipers, Jakarta.
- Fakhry, Majid; 1983, *Sejarah Filsafat Islam*, diterjemahkan dari judul asli "A History of Islamic Philosophy" oleh Mulyadi Kartanegara, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hidayat, Komarudin; 1998, *Tragedi*

- Jakarta.
- Iqbal, Muhammad; 1951, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Sh. Muhammad Ashraf, Lahore.
- Iqbal, Muhammad; 1953, *Rahasia-Rahasia Pribadi*, judul asli "Asrar-I Khudi" terjemahan oleh Bahrum Rangkuti, Pustaka Islam, Jakarta.
- Iqbal, Muhammad; 1985, *Pesan dari Timur*, judul asli "Payam-i Mashriq" diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M., Penerbit Pustaka, Bandung.
- Saiyidain, K.G.; 1981, *Percikan Filsafat Iqbal tentang Pendidikan*, judul asli "Iqbal's Educational Philosophy" diterjemahkan oleh M.I. Soelaiman, CV. Diponegoro, Bandung.